

“KOHESI LEKSIKAL DAN KOHESI GRAMATIKAL DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE”

Oleh:

Hanifa Dwindi Khairunisa

NIM 13010115140048

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2019

ABSTRACT

Khairunisa, Hanifa Dwindi. 2019. "Lexical Cohesion and Grammatical Cohesion in Rain Novels by Tere Liye." Thesis (S-1) Indonesian Literature Departement. Faculty of Humanities Diponegoro University Semarang.

This research aims to explain: 1) a marker of lexical cohesion in Rain novel written by Tere Liye; and 2) markers of grammatical cohesion in Rain novel written by Tere Liye.

This type of research is a qualitative descriptive study. The source of data is a novel entitled Rain by Tere Liye which consists of 32 episodes of 320 pages published by Gramedia Pustaka Utama, Jakarta in 2016. This research using observation techniques and note techniques. The data were analyzed by using descriptive analysis. While the technique of presenting the results of data analysis uses informal presentation methods.

The results of this study are: 1) lexical cohesion in the form of repetition (tautotes repetition, anaphora repetition, mesodiplosis repetition, and epistrofa repetition), synonymy, antonymy or opposition (absolute opposition, polar opposition, and relations opposition), collocation, hyponyms and equivalence; 2) grammatical cohesion in the form of pronouns or references (persona referencing, demonstrative referencing of time and place and comparative referencing), substitution (verbal substitution, fraction substitution, and clause substitution), ellipses and compilation or conjunction.

Keywords: novel, cohesion, lexical cohesion, grammatical cohesion.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa yang dilakukan dengan cara lisan dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari seperti tutur sapa dan percakapan antara penutur dengan lawan tutur. Sedangkan dalam ragam tertulis, seseorang diminta untuk dapat memanfaatkan struktur bahasa serta kosakata yang dimiliki. Ini menandakan bahwa keterampilan seseorang dalam berbahasa dituntut agar pembaca dapat memahami apa yang ditulis tersebut.

Bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan diri dengan menyalurkannya melalui berbagai macam cara, salah satunya karya sastra, satu di antaranya adalah melalui novel. Novel menurut KBBI (2008: 1079) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel menarik untuk dikaji karena menggunakan ragam bahasa

tulis yang dapat diinterpretasikan berbeda antara satu pembaca dengan pembaca lainnya. Pandangan seorang pembaca belum tentu sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel yang memiliki panjang lebih dari sebuah cerpen merupakan sebuah realisasi dari suatu wacana yang berbentuk narasi yang tentu di dalamnya memiliki tingkat kepadatan cerita yang tinggi serta tingkat kohesi dan koherensi yang berbeda pula.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Situmorang, Saman, dan Susilo (2014) alasan umum dipilihnya novel sebagai objek kajian dikarenakan bentuk novel yang padat namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap menjadi satu wacana utuh. Wacana dikatakan baik apabila memiliki keterpaduan bentuk dan makna pada kalimat-kalimatnya yang bersifat kohesif dan koheren.

Kohesi merupakan keterpaduan bentuk yang artinya kalimat pada sebuah paragraf dalam wacana harus berkaitan secara padu. Sedangkan koherensi mengacu pada keterpaduan makna dalam wacana yang koheren.

Selain itu, novel sebagai wacana naratif tentu haruslah memiliki keterpaduan bentuk atau kohesi yang baik dalam menggambarkan serta menjelaskan kejadian di dalamnya sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti jenis kohesi leksikal dan gramatikal menggunakan novel *Hujan* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2016 lalu. Berikut merupakan salah satu contoh kutipan dari novel *Hujan* yang menggunakan sebuah kohesi leksikal.

Bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. Barangsiapa yang bisa menerima, dia akan bisa melupakan, hidup bahagia. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.

Kutipan novel Tere Liye “Hujan”

Pada kutipan di atas terdapat repetisi tautotes kata *melupakan*, dan *menerima*. Repetisi tautotes merupakan pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Kedua kata tersebut diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi kalimat. Kata

melupakan diulang di bagian kalimat pertama, ketiga, dan terakhir. Sedangkan kata *menerima* diulang di bagian kalimat kedua, ketiga, dan terakhir.

Setelah contoh kutipan dari novel *Hujan* yang menggunakan sebuah kohesi leksikal, berikut merupakan salah satu contoh kutipan dari novel *Hujan* yang menggunakan sebuah kohesi gramatikal.

Sejak hari itu pula penduduk bumi belajar tentang letusan gunung berapi. Mereka bisa menjelaskan dengan baik bahwa besar-kecilnya letusan gunung berapi diukur lewat VEI.

Kutipan novel Tere Liye “Hujan”

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kohesi gramatikal pronomina atau kata ganti. Kata yang diganti dalam kutipan tersebut yaitu *penduduk bumi* yang berubah menjadi kata ganti orang ketiga jamak yaitu *mereka*.

Berdasarkan contoh di atas, novel *Hujan* diduga menggunakan kohesi untuk membentuk wacana yang baik dan tentu saja menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam kajian kohesi novel *Hujan*. Dalam penelitian ini, peneliti

akan menggunakan teori kohesi leksikal dan kohesi gramatikal menurut Sumarlam. Peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam novel *Hujan* Karya Tere Liye.”

2. Rumusan Masalah

Masalah penulisan yang penulis ajukan adalah apa sajakah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menjelaskan kohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye; 2) menjelaskan kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang linguistik mengenai penggunaan teori wacana khususnya kohesi leksikal dan kohesi gramatikal pada sebuah karya sastra.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan penelitian mengenai analisis wacana novel. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Tere Liye dalam penciptaan karya selanjutnya.

5. Definisi Operasional

1. Anafora: hal atau fungsi merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan substitusi (Kamus Linguistik, 1982: 10).
2. Anteseden: unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat (KBBI, 2008: 76).
3. Antonimi: kata yang berlawanan makna dengan kata lain (KBBI, 2008: 78).
4. Ekuivalensi: penggunaan kata yang memiliki kemiripan makna (Sudaryat, 2009: 162).
5. Elipsis: penghilangan satu bagian dari satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003: 30).
6. Endofora: hal atau fungsi menunjuk kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana;

- mencakup anafora dan katafora (Kamus Linguistik, 1982: 40).
7. Enklitik: unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri, selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya (KBBI, 2008: 395).
 8. Gramatikal diterima oleh bahasawan sebagai bentuk atau susunan yang mungkin ada dalam bahasa; sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa; bersangkutan dengan gramatika suatu bahasa (Kamus Linguistik, 1982: 52).
 9. Hponimi: satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003: 43).
 10. Katafora: pengacuan pada sesuatu yang disebut di belakang (Kamus Linguistik, 1982: 76).
 11. Kolokasi: asosiasi tertentu dalam diksi dan unsur yang dimiliki selalu berdampingan (Djadjasudarma, 2017: 65).
 12. Konjungsi: kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar (Sudaryat, 2009: 156).
 13. Klitik: bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas (Kamus Linguistik, 1982: 87).
 14. Leksikal bersangkutan dengan leksem; bersangkutan dengan kata; bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatikal (Kamus Linguistik, 1982: 98).
 15. Leksikon: kosakata (KBBI, 2008: 902).
 16. Pengacuan: hubungan antarkata dengan acuannya (Sudaryat, 2009: 153).
 17. Pronomina: kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti (KBBI, 2008: 1217).
 18. Repetisi: pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang

dianggap penting dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003: 34).

19. Sinonimi: bentuk bahasa yang maknanya sama dengan bentuk bahasa lainnya (KBBI, 2008: 1464).
20. Substitusi: proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kamus Linguistik, 1982: 159).

6. Metode Penelitian

1. Tahap Penyediaan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye tahun 2016 yang diterbitkan oleh *Gramedia Pustaka Utama*. Novel ini terdiri dari 32 episode sebanyak 320 halaman.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa.

Pada metode simak, peneliti menyimak seluruh kalimat dalam novel *Hujan*.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data dikumpulkan tahap selanjutnya merupakan tahap analisis data. Tahap analisis merupakan upaya penelitian yang menangani langsung masalah yang terdapat dalam data (Sudaryanto, 2015: 7). Penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik ganti dan teknik lesap.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyajian data informal. Metode informal adalah metode yang menggunakan kata-kata biasa atau sederhana dalam memaparkan hasil analisis data agar mudah dipahami (Sudaryanto, 2015: 241).

LANDASAN TEORI

1. Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 9) kata novel berasal dari bahasa Inggris; *novel* dan cerita pendek; *short story* yang

merupakan dua bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Sebutan novel sebenarnya berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Saat ini istilah *novella* dan *novelle* memiliki pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

2. Wacana

Menurut Samsuri (dalam Sumarlam, 2003: 8) wacana ialah peristiwa komunikasi yang dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Hal lain diungkapkan oleh Chaer (dalam Suladi, Non Martis, dan Titik Indiyastini, 2000: 10) yang merangkum berbagai definisi para linguis mengenai wacana yang menurutnya wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan merupakan sistem gramatikal tertinggi atau terbesar. Di dalam wacana terdapat konsep, gagasan,

pikiran atau ide yang dapat dipahami oleh pendengar maupun pembaca.

3. Kohesi

Menurut Widdowson (dalam Tarigan 2009: 96) kohesi mengandung makna kepaduan dan keutuhan. Kohesi mengacu pada aspek bentuk dan aspek formal bahasa. Aspek formal bahasa (*language*) yang dimaksud menjelaskan bagaimana cara proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Selanjutnya, Halliday dan Hassan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Aspek gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir sedangkan aspek leksikal merupakan segi makna atau struktur batin.

4. Kohesi Leksikal

Sumarlam (2003: 34) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu: 1) repetisi atau pengulangan;

2) sinonimi atau padan kata; 3) kolokasi atau sanding kata; 4) hiponimi atau hubungan atas-bawah; 5) antonimi atau lawan kata; 6) ekuivalensi atau kesepadanan.

1) Repetisi atau Pengulangan
Satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003: 34).

2) Sinonimi atau Padan Kata
Menurut Pateda (2010: 222-223) secara etimologi kata *sinonim* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang berarti dengan. Secara harfiah kata *sinonim* berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama.

3) Kolokasi atau Sanding Kata
Sumarlam (2003: 43) berpendapat bahwa kolokasi merupakan kumpulan kata tertentu yang biasanya digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu.

4) Hiponimi atau Hubungan Atas-Bawah

Menurut Surdayat (2009: 44) istilah hiponim berasal dari bahasa Yunani *hypo* 'di bawah' dan *onoma* 'nama'. Hiponim adalah nama yang termasuk di bawah nama lain yang menjadi superordinatnya, hipernim, atau atasnya.

5) Antonimi atau Lawan Kata
Verhaar (dalam Chaer, 2009: 89) mengartikan antonim sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya berlawanan dari makna ungkapan lain. Abdul Chaer (2009: 90) dan Sumarlam (2003: 39) membagi oposisi berdasarkan sifatnya menjadi lima macam, yaitu: 1) Oposisi mutlak; 2) Oposisi kutub; 3) Oposisi hubungan; 4) Oposisi hierarkial; dan 5) Oposisi majemuk

6) Ekuivalensi atau Kesepadanan
Menurut Sumarlam (2003: 44) ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

5. Kohesi Gramatikal

Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: 1) pengacuan; 2) penyulihan; 3) pelesapan; 4) perangkaian (Halliday Hasan dalam Sumarlam, 2003: 23).

1) Referensi atau Pengacuan

Referensi menurut Sumarlam (2003: 23) yakni satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sumarlam (2003: 24) membagi kohesi gramatikal pengacuan menjadi tiga macam yaitu persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).

Sedangkan Djadjasudarma (2017: 44) mengatakan referensi terbagi menjadi dua jenis yaitu *endofora* (*anafora* dan *katafora*) dan *eksofora*. Endofora bersifat tekstual, maksudnya acuan berada di dalam teks sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan berada di luar teks). Berdasarkan posisi acuannya, endofora terbagi menjadi dua yakni; anafora yang mengacu pada wujud

unsur yang sudah disebut dahulu dan katafora yang mengacu pada wujud unsur yang disebut kemudian. Eksofora memiliki hubungan dengan tafsiran kata melalui situasi (keadaan, peristiwa dan proses).

2) Penyulihan atau Substitusi

Salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003: 28). Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal (kata benda), verbal, frasal, dan klausal (Sumarlam, 2003: 28).

3) Pelesapan atau Elipsis

Sudaryat (2009: 155) dan Sumarlam (2003: 30) memiliki pemahaman yang sama mengenai elipsis. Menurut kedua ahli tersebut, elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya. Satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

4) Konjungsi atau Perangkaian

Menurut Sudaryat (2009: 156) konjungsi merupakan kata yang

digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar.

Dilihat dari segi maknanya, konjungsi unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam penanda yaitu konjungsi sebab akibat (*sebab, karena, makanya*), pertentangan (*tetapi, namun*), kelebihan atau eksefis (*malah*), perkecualian atau ekseptif (*kecuali*), konsesif (*walaupun, meskipun*), tujuan (*agar, supaya*), penambahan aditif (*dan, juga, serta*), pilihan atau alternatif (*atau, apa*), harapan atau optatif (*seandainya, semoga, moga-moga, andaikan*), urutan atau sekuensial (*lalu, terus, kemudian*), perlawanan (*sebaliknya*), waktu (*setelah, sesudah, usai, selesai*), syarat (*apabila, jika, jika demikian*), dan cara (*dengan begitu, dengan cara begitu*) (Sumarlam, 2003: 32-33).

PEMBAHASAN

1. Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

a. Repetisi

(1) Anak perempuan yang berjalan di belakangnya mengangguk, buru-buru mengejar ibunya. Tadi dia mendongak, bukan memperhatikan tulisan-

tulisan itu, tetapi asyik menatap butir air gerimis. Usianya tiga belas tahun dengan rambut panjang terurai. Dia mengenakan seragam sekolah **baru**, sepatu **baru**, juga tas **baru**. (halaman 10)

Pada data (1) terdapat repetisi tautotes yang berupa pengulangan kata *baru* yang diulang tiga kali pada akhir kalimat keempat. Repetisi tautotes dapat berada di awal, tengah maupun akhir kalimat, bahkan bisa terdapat pada satu kalimat yang sama. Pengulangan kata *baru* pada data (1) memiliki arti yang sama karena satuan lingual pada data tersebut memiliki konsep leksikon atau kosakata yang sama. Kata *baru* pada kutipan data (1) merupakan kata keterangan atau adverbial yang bermakna leksikal yaitu makna sebenarnya.

Pengulangan pada data di atas merupakan intensitas atau penegasan yang bertujuan untuk menekankan kata *baru* dari seragam sekolah, sepatu, dan juga tas yang digunakan oleh seorang anak perempuan bernama Lail yang saat itu usianya tiga belas tahun dan ia akan masuk

kembali ke sekolah setelah libur panjang.

b. Sinonimi

- (2) Situasi dunia setahun terakhir kacau balau. Setiap kali ada negara yang mengintervensi lapisan stratosfer, imbasnya pindah ke negara lain. Pemimpin dunia saling **menuding**, saling **menyalahkan**. (halaman 199)

Pada data (2) terdapat sinonimi kata *menuding* dan *menyalahkan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1737) kata *menuding* memiliki makna menuduh, sedangkan kata *menyalahkan* bermakna melemparkan kesalahan kepada, mempersalahkan, menyesali (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 1345).

Kata *menuding* dan *menyalahkan* merupakan kata yang berkategori verba atau kata kerja dan berfungsi sebagai predikat. Kedua kata tersebut bermakna gramatikal karena terjadi proses afiksasi atau mengalami pengimbuhan.

c. Antonimi

- (3) Satu kota terletak di **hulu** sungai, di dekat bendungan irigasi, satu kota berikutnya

di bagian **hilir**, terpisah lima puluh kilometer. (halaman 144)

Data (3) terdapat oposisi mutlak antara kata *hulu* dan *hilir*. Kedua kata tersebut juga bertentangan dan tidak dapat diubah lagi. Kata *hulu* memiliki makna bagian atas sedangkan *hilir* memiliki makna bagian bawah. Dalam kutipan di atas yang dimaksud bagian atas dan bawah adalah bagian dari sungai. Kedua kata pada kutipan di atas bermakna leksikal yaitu memiliki makna yang sebenarnya dan keduanya merupakan kata benda atau nomina.

d. Kolokasi

- (4) Lail terduduk di jalanan, menangis tanpa suara. Kompleks rumahnya sudah rata dengan tanah. Entahlah, apakah ada tetangga yang selamat. Sejauh mata memandang hanya reruntuhan yang ada. **Pagar** rumah roboh. **Jendela, pintu, genting**, semen dan batu bata berserakan. Juga **toren** air berwarna oranye yang menggelinding di jalan. (halaman 37)

Data (4) menceritakan Lail yang melihat keadaan rumahnya setelah gempa bumi terjadi. Pada saat ia

sampai di rumahnya, sudah tidak ada lagi yang tersisa. Rumahnya hancur berantakan. Untuk menggambarkan keadaan rumah Lail saat itu, kata-kata berkolokasi yang digunakan adalah *pagar, jendela, pintu, genting* dan *toren air*.

e. Hiponimi

- (5) “Catat, kita juga terus mengalami krisis energi sejak sumber energi fosil habis. Tambahkan krisis pangan, jutaan hektar **gandum, padi, jagung** harus ditanam untuk memenuhi kebutuhan sepuluh miliar manusia.” (halaman 15)

Data (5) ditemukan hiponimi yaitu *gandum, padi* dan *jagung* sebagai hipernim atau superordinat dari bahan pangan. Satuan lingual *gandum, padi* dan *jagung* menggambarkan keadaan kota yang saat itu mengalami krisis bahan pangan karena harus memenuhi kebutuhan sepuluh miliar manusia.

f. Ekuivalensi

- (6) Esok sepertinya sudah mengetahui banyak hal di tenda pengungsian 24 jam terakhir. Dia **mengenal** dan **dikenal** banyak petugas, cakap berbicara dengan mereka. Lima menit membujuk petugas, Esok dan Lail keluar dari dapur umum

membawa bungkusan makanan, kembali ke tenda. (halaman 51)

Pada data (6) satuan lingual *mengenal* dan *dikenal* menunjukkan hubungan kesepadanan. Meskipun ditinjau dari aspek makna, kata *mengenal* dan *dikenal* tidak memiliki kesamaan makna, tetapi kedua satuan lingual tersebut merupakan hasil dari afiksasi morfem asal yang sama yaitu *kenal*. Kata *mengenal* merupakan jenis kata kerja (verba) aktif sedangkan kata *dikenal* merupakan jenis kata kerja (verba) pasif.

2. Analisis Kohesi Gramatikal dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye

a. Referensi

- (7) “Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?” Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama. Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak. “**Aku** ingin melupakan hujan.” (halaman 9)

Pada data (7) terdapat pronomina pertama tunggal *aku*. Kata *aku* digunakan dalam situasi santai atau sapaan nonformal. Pada kutipan (7) pronomina persona tunggal *aku* mengacu kepada Lail. Saat itu Lail

sedang berada di Pusat Terapi Saraf Otak untuk menghapus ingatannya mengenai hujan. Kutipan pada data (7) termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri. Kata *aku* pada kutipan di atas menggantikan kedudukan Lail yang berubah bentuk karena pada kalimat berikutnya merupakan ucapan langsung.

b. Substitusi

- (8) Lail melompat, tangannya baru saja menutup mulut Maryam, menyuruhnya diam. Maryam tertawa, menghindari, dua teman sekamar itu jadi **bertengkar** di bus, **bergulat** di atas bangku. (halaman 228)

Sementara itu pada data (8) adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *bertengkar* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama yaitu *bergulat*. Kata *bertengkar* dan kata *bergulat* merupakan kata kerja yang memiliki makna sama. Maka dari itu kedua satuan lingual tersebut dapat digantikan satu sama lain sebagai unsur pembeda.

c. Elipsis

- (9) Mereka tidak banyak bicara, terus berjalan. **Esok** dengan sabar membantu Lail melewati hambatan di jalan, \emptyset memegang tangannya saat memanjat reruntuhan, \emptyset menjaganya dan \emptyset memastikan Lail baik-baik saja. (halaman 37)

Pada data (9) terdapat pelesapan pada kalimat majemuk setara berupa satuan lingual kata *Esok* yang merupakan subjek atau perilaku tindakan pada kalimat tersebut. Satuan tersebut dilesapkan sebanyak tiga kali. Pelesapan itu terjadi ketika *Esok* dan *Lail* tengah berjalan melewati reruntuhan bangunan setelah bencana gunung meletus terjadi. *Esok* dengan sabar membantu *Lail* yang kesulitan melewati setiap hambatan di jalan

d. Konjungsi

- (10) Ibu Lail beranjak ke kotak mesin minuman di dekat tiang stasiun kereta bawah tanah. **Karena** masih mengenakan satu *headset*, dia juga mendengar percakapan *Lail* dan suaminya. (halaman 13)

Hubungan sebab-akibat dapat dinyatakan dengan konjungsi *karena*. Pada data (122) klausa *dia juga mendengar percakapan Lail dan*

suaminya merupakan akibat yang disebabkan oleh *karena masih menggunakan satu headset*.

Karena pada kutipan di atas dinyatakan sebagai konjungsi karena berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau frasa.

SIMPULAN

Kohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye memiliki banyak ragam yaitu repetisi berupa repetisi tautotes, anafora, mesodiplosis dan epistrofa yang paling banyak digunakan. Selanjutnya, antonimi atau oposisi berupa oposisi mutlak, kutub dan hubungan juga banyak ditemukan dalam novel ini. Kolokasi lebih banyak digunakan dalam novel *Hujan* dibandingkan dengan hiponim atau hubungan atas-bawah. Sementara itu sinonimi dan ekuivalensi memiliki jumlah paling sedikit yang digunakan dalam novel ini. Kohesi leksikal dalam novel *Hujan* digunakan untuk mendapatkan kepaduan dari sebuah wacana dengan melihat keindahan bahasa melalui kosakatanya dan tingkatan makna bahasa.

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam novel *Hujan* karya Tere memiliki banyak ragam yaitu pengacuan atau referensi yang berupa pengacuan pronomina persona, pengacuan pronomina demonstratif waktu dan tempat serta pengacuan pronomina komparatif yang paling banyak digunakan. Kohesi gramatikal selanjutnya yang banyak digunakan dalam novel *Hujan* yaitu konjungsi atau perangkaian. Penggantian atau substitusi dalam novel ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan pelesapan atau elipsis yang memiliki jumlah paling sedikit yang ditemukan. Kohesi gramatikal digunakan untuk mendapatkan kepaduan dengan cara mengacu, mengganti, melepasakan atau dengan cara perangkaian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa novel *Hujan* merupakan sebuah wacana yang kohesif karena terdapat unsur kohesi leksikal dan unsur kohesi gramatikal yang dapat membuat setiap narasi atau dialognya menjadi padu.

SARAN

Penelitian ini baru mengkaji bagian kohesi dan belum mengkaji bagian koherensi. Syarat utama sebuah wacana yang baik pasti bersifat kohesif dan koheren agar memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Penelitian ini hanya berfokus pada keterpaduan bentuk yakni kohesi baik leksikal maupun gramatikal dan belum mengkaji keterpaduan makna itu sendiri yaitu koherensi. Maka diharapkan bagi peneliti lainnya dapat mengkaji novel *Hujan* karya Tere Liye dengan berfokus pada keterpaduan makna atau koherensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, R. 2015. "Analisis Kohesi Gramatikal & Leksikal dalam Novel Wulandari Karya Yunani" (jurnal). Purworejo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Bumi, Gagah. 2018. "16 Arah Mata Angin dan 5 Cara Mengukur Arah Mata Angin", <https://hamparan.net/arah-mata-angin/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2019 pukul 12.46 WIB.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. F. (2017). *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanastibina, R. A. 2015. "Kohesi Gramatikal & Leksikal dalam Novel "Bidadari-Bidadari Surga" Karya Tere Liye" (tesis). Surakarta: Ilmu Linguistik Universitas Negeri Surakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mihardja, R. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Cipayung: Laskar Aksara.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, Linda. 2013. *Sinonim, Antonim, dan Padanan Kata*. Depok: Infra Pustaka.
- Putra, A. H. 2014. "Analisis Kohesi Gramatikal & Leksikal dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda" (skripsi). Purworejo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sidu, L. O. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Sitanggang Cormentya, Menuk Hardaniwati, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Situmorang, R. S., Sisilnya Saman dan Firman Susilo. 2014. "Jenis Kohesi Leksikal dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli" (jurnal). Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu

- Pendidikan Universitas
Tanjungpura.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya
- Suladi, Non Martis dan Titik Indiyastini. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumardjo, J. dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam. 2003. *Teori & Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Susanti, D. 2014. "Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Burung-Burung Cakrawala Karya Mochtar Pabottingi" (skripsi). Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Zulaiha, W. P. 2014. "Analisis Kohesi Gramatikal & Leksikal dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata" (jurnal). Purworejo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.